

# Penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* untuk meningkatkan keterampilan bereksperimen dalam pembelajaran IPA

Nazza Wahidurahman<sup>1)</sup>, Kartono<sup>2)</sup>, Hadiyah<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No.449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

<sup>2)</sup>Dosen PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No.449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

\* [nazzawahidurahman@gmail.com](mailto:nazzawahidurahman@gmail.com)

The purpose of this research is to improve third grade students' experimental skills by application Quantum Teaching learning model. Form of this research is classroom action that lasts two cycles. The subject of this research was teacher and third grade students' of Elementary School Purwotomo 97 Surakarta in 2017/2018 academic year amounted to 18 students. Data collection techniques are conducted by interview, observation, and document analysis. Data validity techniques is content validity and technical triangulation. Data analysis technique is a quantitative descriptive technique and interactive analysis. Conclusion of this research is applicating of the Quantum Teaching learning model can improve student experiment skills.

## 1. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam adalah salah satu cabang ilmu sains yang bersifat sistematis yang mempelajari tentang gejala alam dan segala sesuatu yang terjadi di alam. IPA membahas tentang berbagai gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia, salah satu keterampilan yang ada pada pembelajaran IPA yaitu keterampilan bereksperimen. Keterampilan merupakan kegiatan yang mempunyai hubungan dengan tubuh mulai dari urat syaraf dan otot yang sewajarnya terlihat dalam kegiatan sehari-hari seperti berjalan, mengetik, berolahraga, dan sebagainya [1]. Walaupun sifat dari kegiatan itu motorik, namun keterampilan itu memerlukan suatu koordinasi gerak yang teliti dan dengan kesadaran yang tinggi.

Melakukan kegiatan eksperimen dapat mencakup keterampilan sains, karena supaya mendapatkan jawaban yang diperlukan langkah – langkah seperti identifikasi variabel, membuat prediksi, menyusun hipotesis, mengumpulkan data eksperimen, membuat kesimpulan dari hasil eksperimen yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang dibuat sebelumnya [2]. Oleh karena itu, keterampilan bereksperimen merupakan suatu keterampilan proses sains yang dalam kegiatan bereksperimennya tersebut mencakup seluruh keterampilan proses sains tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Guru Kelas III SD Negeri Purwotomo No 97 tentang pembelajaran khususnya pelajaran IPA yang dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2018, Guru menyampaikan bahwa masih banyak siswa yang kurang bisa dalam bereksperimen, cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran, jarang melaksanakan kegiatan bereksperimen, kurangnya media pembelajaran yang memadai.

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Januari 2018 menunjukkan bahwa kegiatan bereksperimen di kelas III perlu ditingkatkan, metode yang digunakan masih berpusat pada guru yaitu belum menggunakan metode yang inovatif yang menunjang keterampilan bereksperimen, Guru lebih banyak bersikap otoriter kepada siswa yang menyebabkan situasi pada saat belajar terkesan kurang menarik sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif dan media yang digunakan tidak maksimal. Hal ini dapat dilihat pada perolehan keterampilan bereksperimensiswa pada pelajaran IPA yang berjumlah 18 siswa, hanya 5 siswa (27,78%) yang termasuk dalam kriteria terampil, dan 13 siswa (72,22%) mendapatkan nilai belum terampil.

Berdasarkan hasil uji pratindakan yang telah dilakukan pada tanggal 25 Januari 2018 dirasa perlu mengadakan perbaikan pada keterampilan bereksprimen IPA kelas III SD Negeri Purwotomo No. 97 Surakarta, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih inovatif dan dapat membuat siswa tertarik untuk mengikut pembelajaran, maka upaya meningkatkan keterampilan bereksperimen IPA kelas III SD Negeri Purwotomo No. 97 Surakarta adalah dengan menerapkan model *Quantum Teaching*.

*Quantum Teaching* adalah pengubahan belajar yang membuat siswa menjadi senang dan lebih bermakna, dengan segala situasi kondisi yang ada di dalam kelas yang bertujuan menumbuhkan interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. Model pembelajaran ini terfokus pada hubungan yang baik antar siswa dan guru dalam ruangan kelas, interaksi yang mendirikan dasar dan kerangka untuk belajar [3]. Model pembelajaran *Quantum Teaching* membuat lingkungan belajar yang baik, dengan cara menggunakan potensi yang ada pada siswa dan lingkungan pembelajarannya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Selain itu, siswa juga diajarkan bagaimana membuat hubungan emosional yang baik ketika belajar dan dapat mengajar dan memfungsikan kedua belahan otak kiri dan otak kanan pada fungsinya masing-masing dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* mempunyai prinsip-prinsip yang digunakan yaitu : (1) segalanya berbicara; (2) segalanya memiliki tujuan; (3) pengalaman sebelum pemberian nama; (4) mengakui setiap usaha; (5) layak dipelajari maka layak pula dirayakan atau diberi pujian. Berdasarkan pemaparan tersebut, proses pembelajaran menggunakan model *Quantum Teaching* mempunyai prinsip-prinsip yang baik jika diterapkan di dalam pembelajaran, karena semuanya ikut terlibat aktif dan semuanya itu diakui dalam melakukan setiap hal yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut. Terdapat enam langkah pada pelaksanaan model *Quantum Teaching* untuk penyajian pengajaran, langkah tersebut dikenal dengan istilah TANDUR. Langkah pembelajaran *Quantum Teaching* terdiri dari tanamkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan atau dikenal dengan singkatan TANDUR yaitu: (1) tumbuhkan; (2) alami; (3) namai; (4) demonstrasikan; (5) ulangi; (6) rayakan.[3]

Tumbuhkan, secara umum merupakan menyertakan diri mereka dan membuat siswa menjadi tertarik dengan materi yang akan diajarkan. Alami, konsep alami ini guru memberikan cara terbaik supaya siswa memahami informasi, memberikan permainan ataupun kegiatan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga mampu memfasilitasi siswa dalam mendapatkan pengetahuan yang melekat. Namai, artinya penamaan yang memuaskan keinginan alami otak dalam membuat penasaran serta penuh pertanyaan mengenai pengalaman untuk memberikan identitas, menguatkan dan mendefinisikan pengetahuan serta keingintahuan siswa saat itu. Demonstrasikan, artinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan bahwa ia tahu. Hal tersebut sekaligus memberikan siswa untuk berkesempatan menunjukkan tingkat pemahaman pada materi yang dipelajari. Ulangi, artinya guru memberikan pengulangan mengenai apa yang telah dipelajari, tahap ulangi dilakukan agar memperkuat daya ingat siswa. Rayakan, dengan tujuan memberikan rasa puas, menghormati usaha, ketekunan, serta kesuksesan yang akhirnya memberikan rasa kegembiraan dan kepuasan. Kondisi siswa yang merasa senang akan menimbulkan rasa semangat untuk belajar lebih lanjut.

Kelebihan dari model *Quantum Teaching* adalah a) Mampu membina siswa ke arah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama, b) Karena proses dan gerakan dipertunjukkan maka tidak membutuhkan berbagai keterangan banyak, c) *Quantum Teaching* yang lebih melibatkan siswa, sehingga saat pembelajaran perhatian siswa dapat dipusatkan pada berbagai hal yang telah dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting tersebut dapat teramati dengan teliti, d) Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan nyaman, e) Pelajaran yang disampaikan oleh guru mudah dimengerti atau diterima oleh siswa. f) Secara tidak langsung guru terbiasa berfikir kreatif setiap harinya dikarenakan model pembelajaran *Quantum Teaching* memerlukan kreativitas dari guru untuk merangsang keinginan bawaan siswa untuk belajar, dan g) Siswa didorong agar aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan serta dapat mencoba melaksanakannya sendiri [4].

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu untuk mengadakan suatu perbaikan dengan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Keterampilan Bereksperimen Dalam Pembelajaran IPA (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa SD Kelas III SD Negeri Purwotomo No 97 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan bereksperimen dalam pembelajaran

IPA pada siswa SD kelas III SD Negeri Purwotomo No 97 Surakarta tahun pelajaran 2017/2018 dan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* yang dapat meningkatkan keterampilan bereksperimen dalam pembelajaran IPA pada siswa SD kelas III SD Negeri Purwotomo No 97 Surakarta.

## 2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Purwotomo No. 97 Surakarta tahun pelajaran 2017/2018. Sekolah ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau (KTSP). Subjek penelitian yaitu guru kelas III dan siswa kelas III SD Negeri Purwotomo No. 97 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa 18 terdiri dari 9 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Penelitian ini berlangsung selama lima bulan yaitu dari bulan Desember 2017 sampai Mei 2018.

Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari guru dan siswa yang berjumlah 18 siswa SD kelas III SD Negeri Purwotomo No 97 Surakarta tahun pelajaran 2017/2018. Sedangkan data sekunder yaitu berupa silabus dan RPP mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas III semester II. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik uji validitas data yang digunakan adalah validitas isi dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini pada data kuantitatif menggunakan teknik kuantitatif deskriptif dan data kualitatif menggunakan analisis data interaktif terdiri dari empat kegiatan yaitu, pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan menjadi dua pertemuan. Kegiatan pokok yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang dilakukan pada setiap siklus.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh hasil bahwa keterampilan bereksperimen siswa tergolong masih rendah. Hal tersebut berdasarkan hasil penilaian uji pratindakan dari 18 siswa hanya 5 siswa (27,78%) yang termasuk dalam kriteria terampil, dan 13 siswa (72,22%) mendapatkan nilai belum termasuk dalam kategori terampil. Hasil keterampilan bereksperimen siswa bisa dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1 Nilai Pratindakan Keterampilan Bereksperimen Siswa**

Interval Nilai	F	Persentase (%)
25-34	4	22,22
35-44	6	33,33
45-54	1	5,56
55-64	1	5,56
65-74	1	5,56
75-84	5	27,78
Jumlah	18	100
Rata-rata Kelas		48,06
Ketuntasan Klasikal		27,78%

Berdasarkan hal tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih belum terampil. Hal tersebut terlihat bahwa 13 dari 18 siswa yang belum termasuk dalam kategori terampil. Analisis hasil pratindakan menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan bereksperimen siswa pada pembelajaran IPA terletak pada perbedaan intelegensi siswa, kurangnya latihan pada siswa, media yang digunakan belum maksimal, dan juga dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang hanya berpusat pada buku paket siswa.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I pertemuan 1 dengan menerapkan model *Quantum Teaching*, didapatkan nilai keterampilan bereksperimen siswa mengalami peningkatan melalui penerapan model *Quantum Teaching* siklus I pertemuan 1 dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2 Nilai Keterampilan Bereksperimen Siklus I Pertemuan I**

Interval Nilai	F	Persentase (%)
30-38	4	22,22
39-47	5	27,78
48-56	1	5,56
57-65	1	5,56
66-74	1	5,56
75-83	6	33,33
Jumlah	18	100
Rata-rata Kelas		54,44
Ketuntasan Klasikal		33,33%

Berdasarkan tabel 2 tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata keterampilan keterampilan bereksperimen siswa meningkat menjadi 54,44. Peningkatan tersebut juga diikuti persentase ketuntasan klasikal yang mencapai 33,33% (6 dari 18 siswa). Akan tetapi ketuntasan penelitian belum mencapai indikator kinerja penelitian yaitu 85% sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus I pertemuan 2.

Siklus I pertemuan 2 nilai keterampilan bereksperimen siswa juga mengalami peningkatan. Nilai keterampilan bereksperimen siswa mengalami peningkatan melalui penerapan model *Quantum Teaching* dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

**Tabel 3 Nilai Keterampilan Bereksperimen Siklus I Pertemuan 2**

Interval Nilai	F	Persentase (%)
45-51	7	38,89
52-58	1	5,56
59-65	1	5,56
66-72	1	5,56
73-79	5	27,78
80-86	3	16,67
Jumlah	18	100
Rata-rata Kelas		63,33
Ketuntasan Klasikal		44,44%

Berdasarkan tabel 3 tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata keterampilan keterampilan bereksperimen siswa meningkat menjadi 63,33. Peningkatan tersebut juga diikuti persentase ketuntasan klasikal yang mencapai 44,44% (8 dari 18 siswa). Akan tetapi ketuntasan penelitian belum mencapai indikator kinerja penelitian yaitu 85% sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II pertemuan 1 nilai keterampilan bereksperimen siswa juga mengalami peningkatan. Nilai keterampilan bereksperimen siswa mengalami peningkatan melalui penerapan model *Quantum Teaching* dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut.

**Tabel 4 Nilai Keterampilan Bereksperimen Siklus II Pertemuan 1**

Interval Nilai	F	Persentase (%)
50-56	1	5,56
57-63	1	5,56
64-70	2	11,11
71-77	5	27,78
78-84	6	33,33
85-91	3	16,67
Jumlah	18	100
Rata-rata Kelas		75,28
Ketuntasan Klasikal		77,78%

Berdasarkan tabel 4 tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata keterampilan keterampilan bereksperimen siswa meningkat menjadi 75,28. Peningkatan tersebut juga diikuti persentase ketuntasan klasikal yang mencapai 77,78% (14 dari 18 siswa). Akan tetapi ketuntasan penelitian belum mencapai indikator kinerja penelitian yaitu 85% sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II pertemuan 2

Siklus II pertemuan 2 nilai keterampilan bereksperimen siswa juga mengalami peningkatan. Nilai keterampilan bereksperimen siswa mengalami peningkatan melalui penerapan model *Quantum Teaching* dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut.

**Tabel 5 Nilai Keterampilan Bereksperimen Siklus II Pertemuan 2**

Interval Nilai	F	Persentase (%)
65-70	2	11,11
71-76	6	33,33
77-82	5	27,78
83-88	2	11,11
89-94	2	11,11
95-100	1	5,56
Jumlah	18	100
Rata-rata Kelas		79,72
Ketuntasan Klasikal		88,89%

Berdasarkan tabel 5 tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata keterampilan bereksperimen siswa meningkat menjadi 79,72. Peningkatan tersebut juga di-kuti persentase ketuntasan klasikal yang mencapai 88,89% (16 dari 18 siswa). Ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus II pertemuan 2 sudah mencapai indikator kinerja penelitian sehingga penelitian dihentikan.

Perbandingan peningkatan keterampilan bereksperimen siswa pada uji pratindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut.

**Tabel 6 Data Perbandingan Peningkatan Keterampilan Bereksperimen Siswa Pada Uji Pratindakan, Siklus I, Dan Siklus II**

No	Keterangan	Pratindakan	P 1	P 2	P 3	P 4
1	Nilai Terendah	25	35	45	50	65
2	Nilai Tertinggi	75	75	80	85	95
3	Nilai rata-rata	48,06	54,44	63,33	75,28	79,72
4	Ketuntasan (%)	27,78	33,33	44,44	77,78	88,89

Berdasarkan tabel 6 tersebut terlihat bahwa nilai keterampilan bereksperimen siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan terjadi pada nilai dan persentase ketuntasan siswa. Perbandingan peningkatan keterampilan-an bereksperimen siswa pada uji pratindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut.

**Tabel 7 Data Perbandingan Nilai Rata-rata Tiap Aspek Keterampilan Bereksperimen IPA**

No	Aspek	Skor		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Aspek 1	1,94	2,58	3,28
2	Aspek 2	2,00	2,55	3,11
3	Aspek 3	2,00	2,53	3,06
4	Aspek 4	1,83	2,14	3,00
5	Aspek 5	1,83	1,97	3,06
	Rata-rata	1,92	2,35	3,10

Berdasarkan tabel 7 tersebut terlihat bahwa nilai keterampilan bereksperimen siswa siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan terjadi pada rata-rata skor setiap aspeknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah bisa melakukan kegiatan bereksperimen serta indikator kinerja penelitian yang ditentukan sebelumnya telah tercapai.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan keterampilan bereksperimen siswa kelas III SD Negeri Purwotomo No 97 Surakarta tahun pelajaran 2017/2018. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan nilai kinerja guru dan kegiatan bereksperimen siswa di setiap siklus, dari pratindakan, siklus I dan siklus II yang memenuhi target penelitian.

Proses pembelajaran keterampilan bereksperimen pada pembelajaran IPA siswa kelas III SD Negeri Purwotomo No 97 Surakarta tahun pelajaran 2017/2018 dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*, dikarenakan model tersebut menyerap materi pembelajaran berdasarkan pengamatan secara langsung dalam kehidupan nyata. Dengan menerapkan model pembelajaran tersebut siswa dapat dilibatkan langsung untuk berpikir secara langsung sehingga siswa menjadi aktif karena siswa berpikir lebih nyata mengenai materi yang akan dipelajari serta interaksi antara guru dan siswa dapat terjalin dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang mengemukakan bahwa *Quantum Teaching* terfokus pada hubungan yang baik antar siswa dan guru dalam ruangan kelas, interaksi yang mendirikan dasar dan kerangka untuk belajar [3]. Langkah-langkah yang terdapat pada model pembelajaran *Quantum Teaching* siswa menjadi termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Pelaksanaan model pembelajaran *Quantum Teaching* lebih melibatkan siswa, saat proses pembelajaran perhatian siswa dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting dapat diamati secara teliti [4].

Temuan di lapangan membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan kegiatan siswa, kinerja guru dan hasil keterampilan bereksperimen pada pembelajaran IPA siswa kelas III SD Negeri Purwotomo No 97 Surakarta tahun pelajaran 2017/2018. Penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* sesuai dengan komponennya dapat meningkatkan keterampilan bereksperimen siswa. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erna Yuniasih (2015) bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan pembelajaran dan keterampilan proses IPA pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Quantum Teaching*, peneliti menemukan kelebihan dan kekurangan dari model *Quantum Teaching*, yaitu: (1) Kelebihan model *Quantum Teaching* (a) Pembelajaran *Quantum Teaching* tidak hanya mementingkan materi saja, tetapi kondisi kelas termasuk siswa juga disiapkan dengan baik supaya dapat mencapai hasil yang baik, (b) Menumbuhkan kreativitas guru dalam kegiatan pembelajaran, (c) Menumbuhkan motivasi, keberanian, rasa percaya diri, dan semangat siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik, dan (d) Mengembangkan imajinasi dan logika siswa dalam menyiasati pelajaran yang disampaikan guru, (2) Kekurangan model *Quantum Teaching* (a) Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* memerlukan konsentrasi yang tinggi karena banyak yang harus dipersiapkan oleh guru dalam menyajikan kegiatan pembelajaran yang meriah dan menyenangkan, (b) Diperlukan biaya dan tenaga yang tidak sedikit untuk menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* yang meriah dan menyenangkan.

Berdasarkan data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa (1) Penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pembelajaran IPA siswa kelas III SD Negeri Purwotomo No

97 Surakarta dapat mendorong siswa aktif menemukan pembuktian mengenai teori secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, dan (2) Penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan keterampilan keterampilan bereksperimen pada pembelajaran IPA siswa kelas III SD Negeri Purwotomo No 97 Surakarta tahun pelajaran 2017/2018.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan keterampilan keterampilan bereksperimen pada pembelajaran IPA siswa kelas III SD Negeri Purwotomo No 97 Surakarta tahun pelajaran 2017/2018 dapat diambil dua kesimpulan yaitu: (1) Penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam penelitian ini sesuai dengan langkah-langkah dalam kajian teoritis dapat meningkatkan keterampilan bereksperimen pada pembelajaran IPA siswa kelas III SD Negeri Purwotomo No 97 Surakarta tahun pelajaran 2017/2018;

(2) Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas III SD Negeri Purwotomo No 97 Surakarta disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan keterampilan bereksperimen pada pembelajaran IPA. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya hasil evaluasi keterampilan bereksperimen pada pembelajaran IPA pada uji pratindakan, siklus I, dan siklus II.

Hasil keterampilan bereksperimen pada pembelajaran IPA siswa pada uji pratindakan memperoleh persentase 27,78% (5 dari 18 siswa) dengan nilai rata-rata kelas 48,06. Pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase ketuntasan meningkat menjadi 33,33% (6 dari 18 siswa) dengan nilai rata-rata kelas 54,44. Pada siklus I pertemuan 2 diperoleh persentase ketuntasan meningkat menjadi 44,44% (8 dari 18 siswa) dengan nilai rata-rata kelas 63,33. Peningkatan keterampilan keterampilan bereksperimen pada pembelajaran IPA juga terjadi pada hasil pelaksanaan siklus II. Persentase ketuntasan pada siklus II pertemuan 1 yaitu 77,78% (14 dari 18 siswa) dengan rata-rata kelas 75,28. Persentase ketuntasan yang diperoleh pada pelaksanaan siklus II pertemuan 2 menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan pada siswa kelas III SD Negeri Purwotomo No 97 Surakarta sudah berhasil dan sudah mencapai indikator kinerja penelitian yang sudah ditentukan yaitu 85% siswa termasuk dalam kategori terampil. Dengan ketuntasan klasikal yang diperoleh sebesar 88,89% (16 dari 18 siswa) dengan rata-rata kelas 79,72 sehingga penelitian penelitian dihentikan pada siklus II pertemuan 2.

#### 5. Referensi

- [1] Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rajawali Pers
- [2] Bundu, Patta. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains SD*. Jakarta : Depdiknas.
- [3] DePorter, Bobbi dkk. (2014). *Quantum Teaching: Mempraktikan Quantum Learning di Kelas*. Bandung: Kaifa.
- [4] Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- [5] Yuniasih, Erni. 2015. *Penerapan Model Quantum Teaching Dalam Peningkatan Keterampilan Proses IPA Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Kedawung*. Vol 3. No 3. Diperoleh 15 Februari 2018, dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>